

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Pada satu bagian, agen mempunyai informasi yang lebih besar dibanding *principal* karena manajemen menjalankan perusahaan secara langsung, kondisi ini menyebabkan adanya asimetris informasi (*information asymmetry*). Adanya ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemilik perusahaan menimbulkan kesempatan kepada manajer untuk bertindak *opportunistic* demi mendapatkan keuntungan pribadi. Contohnya adalah melakukan praktik manajemen laba.

Manajer sebagai pelaksana perusahaan merupakan pihak yang lebih banyak memahami mengenai informasi internal dan prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Maka dari itu, manajer bertanggung jawab untuk menyampaikan sinyal kepada pemilik perusahaan mengenai keadaan perusahaan.

Sinyal itu bisa berupa pengungkapan atas informasi akuntansi seperti laporan keuangan salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan *principal* adalah adanya asimetris informasi. Dengan adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan akan menimbulkan kesempatan

kepada manajer dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga akan menyebabkan pemegang saham salah mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2. Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen (dalam Sulistyanto, 2008) manajemen laba adalah ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan tersebut.

3. Leverage

Leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga semakin meningkat. Foster (1986:65) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

4. Free Cash Flow

Free cash flow merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditor atau pemegang saham yang tidak diperlukan untuk modal kerja atau investasi pada asset (Ros et al, 2000). Kas tersebut biasanya menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer lebih menginginkan

dana tersebut diinvestasi lagi pada proyek-proyek yang dapat menghasilkan keuntungan, karena alternatif ini akan meningkatkan insentif yang diterimanya. Di sisi lain, pemegang saham mengharapkan sisa dana tersebut dibagikan sehingga akan menambah kesejahteraan mereka

5. Earnings Power

Earnings power adalah tindakan manajer keuangan sebelum mengambil keputusan keuangan terlebih dahulu harus memahami kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan ini disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Disamping manajer keuangan (pihak intern perusahaan), beberapa pihak diluar perusahaan yang juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan adalah para (calon) pemodal dan kreditur. Kepentingan keduanya mungkin berbeda namun tujuannya sama yaitu untuk memperoleh informasi dari laporan keuangan. Calon pemodal (pembeli saham) akan lebih berkepentingan dengan prospek keuntungan (laba) perusahaan guna untuk mengetahui investasi yang akan mereka dapatkan di masa yang akan datang.

6. Good Corporate Governace

Corporate governance merupakan upaya untuk mengeliminasi manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha (Sulistyanto, 2008: 154). Kunci utama keberhasilan GCG adalah membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan.

B. Penurunan Hipotesis

1. Hubungan *Leverage* Dengan Manajemen Laba

Leverage adalah persamaan antara total kewajiban dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio ini mengindikasikan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Hasil riset yang dilakukan oleh Mamedova (2008), dan Agustia (2013) menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke pendanaan ekuitas. Oleh sebab itu, perusahaan tersebut wajib memiliki kemampuan yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Nastiti dan Gumanti, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Kustono Sr, A., & Kusuma Sari, E. D. (2013) mengungkapkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity (DER)* berpengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat indikasi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi di duga melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam *default* memaksa manajer membuat kebijakan yang bisa menaikkan laba perusahaan.

Berdasarkan pada uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

2. Hubungan *Free Cash Flow* Dengan Manajemen Laba

Salah satu sumber konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer adalah adanya kas tersedia setelah semua proyek yang menguntungkan telah dibiayai, dan yang belum didistribusikan sebagai dividen atau super-dividen. Penekanannya adalah tentang penyalahgunaan manajer dana tersebut yaitu, alokasi yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan perusahaan. Berdasarkan peluang investasi yang muncul, pemegang saham mungkin menggambarkan situasi *FCF* sebagai mengkhawatirkan atau tidak. Memang, di perusahaan dengan pertumbuhan peluang yang baik, biaya agensi yang berkaitan dengan masalah *FCF* tidak cukup signifikan (McConnell dan Servaes, 1995; Nekhili, M., Amar, I. F. B., Chtioui, T., & Lakhel, F. (2016); Gregory dan Wang, 2013).

Penelitian Tresnaningsih, E. (2008) menunjukkan ada hubungan positif antara *FCF* dan manajemen laba. Para peneliti ini menyatakan bahwa manajer di perusahaan dengan *FCF* tinggi menikmati memanipulasi penghasilan atas untuk memasukkan (sebenarnya tidak begitu) kinerja yang baik dan menjaga keamanan kerja. Hasil ini dikonfirmasi oleh (Chung et al. 2005a), yang berpendapat bahwa perusahaan dengan *FCF* tinggi, penggunaan tingkat laba meningkatkan *discretionary accruals* untuk menutupi proyek *NPV* negatif.

Hasil riset yang dilakukan oleh Isnawati (2011) yang menunjukkan bahwa FCF berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Free Cash Flow* Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

3. *Hubungan Earnings Power* Dengan Manajemen Laba

Penelitian Purnomo (2009) memperlihatkan suatu hasil bahwa manajer selalu berusaha untuk memperlihatkan laba perusahaan yang tinggi guna meyakinkan akan kemampuan profitabilitas (*earnings power*) yang tinggi pula. Hasil riset yang dilakukan Maulinardhi (2007: 3-5) menunjukkan bahwa pasar lebih menunjukkan terhadap nilai kuantitatif dari laba dan kurang melihat nilai kualitasnya.

Bukti empiris lainnya ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti et al (2006) riset tersebut *mengindikasikan* bahwa pasar modal di Indonesia mengarah pada respons positif terhadap laporan laba yang memberikan laba positif, terkait didalamnya terdapat tindakan manajemen laba atau tidak

Penelitian Baridwan (1998) menjumpai bahwa prediktor laba menunjukkan pengaruh yang lebih besar dalam memperkirakan laba dan arus kas untuk periode satu tahun ke depan dibandingkan dengan prediktor arus kas. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2014) yang membuktikan bahwa *earnings power* yang pada penelitiannya menggunakan

ROA (*Return On Assest*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Earnings Power Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

4. Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen Dengan Manajemen Laba

Isnanta (2008) mengusulkan bahwa adanya dewan komisaris yang datang dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam memonitor manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil risetnya juga mengindikasikan bahwa komposisi dewan komisaris lebih penting untuk menurunkan terjadinya kecurangan pada saat pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit. Studi lain dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik komisaris yang datang dari luar perusahaan (*outsider director*) juga berdampak terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Riset Tampubolon (2011) sama dengan riset yang sudah dilakukan oleh Makaryanawati dan Milani (2008). Ini disebabkan proporsi dewan komisaris independen dari sampel riset sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam surat direksi No. KEP-305/BEJ/07/2004 yang membuktikan bahwa komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan investor pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sedikitnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Proporsi

tersebut dikira cukup untuk dapat memberikan kontribusi pengawasan yang efektif dan efisien terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan supaya dapat terhindar dari tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Dewan komisaris adalah badan pusat yang bertanggung jawab untuk perusahaan dengan pemerintahan yang baik, maka untuk keandalan informasi keuangan yang diberikan kepada mitra bisnis. Namun, efektivitas dewan dalam pengawasan tergantung pada berbagai karakteristik. Meskipun ukuran dewan dapat membuat menjadi lebih kaya dalam pengalaman dan keahlian, manfaat ini mungkin dihapuskan oleh kesulitan mengkoordinasikan kontribusi individu, konflik selama pengambilan keputusan dan biaya komunikasi tinggi (Jensen dan Meckling, 1976).

Kehadiran dewan komisaris independen juga memberikan dewan dengan keahlian yang lebih besar dan independensi dari tim manajemen, sehingga memperkuat ketahanan terhadap limbah potensi dana, bahwa direksi luar mampu mengidentifikasi situasi *over investment* dan mungkin menentang penyalahgunaan di dana yang tersedia digunakan (Richardson, 2006). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

5. Hubungan Komite Audit Dengan Manajemen Laba

Penelitian Wedari (2004) menguji pengaruh interaksi antara dewan komisaris dan komite audit terhadap tindakan manajemen laba. Dengan memakai sampel perusahaan non finansial yang *listing* di BEJ pada tahun 1994 hingga 2002, penelitian tersebut mengindikasikan interaksi dewan komisaris dengan komite audit justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Veronica dan Utama (2005) menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan, yang artinya keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Penelitian Tampubolon (2011) menyatakan bahwa pengaruh komite audit terhadap manajemen laba terbilang tidak sesuai dengan keputusan Direksi BEJ yang saat ini telah berganti nama menjadi BEI nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 mengenai Peraturan Pencatatan Efek di Bursa poin C, bahwa keanggotaan komite audit sedikitnya terdiri dari tiga orang anggota, dimana salah satu diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjabat juga sebagai ketua komite audit, anggota lainnya merupakan pihak dari luar yang independen dimana sedikitnya satu diantaranya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan. Namun yang terjadi di lapangan tidak semua perusahaan

mempunyai komite audit independen yang bisa menjalankan peran mengawasi dalam perusahaan.

Hasil riset ini bertentangan dengan riset yang dilakukan oleh Gusnadi dan Budiharta (2008), Palestin (2009), dan juga Setiawan dan Nasution (2007) dimana riset tersebut menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

6. Hubungan Kualitas Audit Dengan Manajemen Laba

Chung *et al.* (2005) menemukan bahwa "Big 4" auditor membatasi penggunaan *discretionary accruals*, tetapi terutama lebih aktif ketika perusahaan klien memiliki tingkat *free cash flow (FCF)* yang tinggi.

Dalam situasi seperti itu, auditor menjadi lebih waspada dan membatasi penggunaan *discretionary accruals* yang dirancang untuk meningkatkan pendapatan. Namun, konteks *French* tampak seolah-olah memiliki fitur tertentu yang mungkin untuk membalikkan tren yang diamati dalam penelitian yang dilakukan di AS. Memang, Piot dan Janin (2007) menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kehadiran "Big 4" auditor di *College of Auditor* dan tingkat akrual abnormal.

Penelitian yang dilakukan Tampubolon (2011) menyatakan dari total sampel yang memakai jasa KAP Big 4 lebih besar jika dibandingkan dengan yang memakai KAP non-Big 4, yakni sebanyak 57%. Ini mengindikasikan

bahwa banyak perusahaan yang memakai jasa KAP Big 4 karena relatif lebih independen dibandingkan audit internal dan juga memiliki kualitas audit yang lebih handal, sehingga bisa meminimalkan adanya praktik manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Hasil riset yang dilakukan oleh Tampubolon (2011) selaras dengan riset yang dilakukan oleh Gusnandi dan Budiharta (2008), Siddharta dan Silva (2005) yang menunjukkan kualitas audit diukur berdasarkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Akan tetapi bertentangan dengan riset yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) serta Guna dan Herawaty (2010) bahwa kualitas audit yang diukur berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Kualitas Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

7. Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan eksekutif perusahaan dengan yang pemegang saham. Ketika manajer memegang sejumlah besar saham, mereka cenderung untuk memaksimalkan kekayaan pribadi mereka melalui perilaku oportunistik karena mereka mungkin juga menderita konsekuensi. Oleh karena itu, partisipasi tersebut menjamin lebih baik penggunaan arus kas surplus yang tersedia, penelitian tersebut menekankan peran manajerial kepemilikan dalam mengurangi risiko yang terkait dengan kelebihan arus kas (Jensen dan Meckling, 1976).

Penelitian yang dilakukan Tampubolon (2011) Ini bisa di buktikan dengan rata – rata yang dimiliki adalah sebesar 40,3% kepemilikan saham oleh manajerial. Dengan persentase tersebut, manajer yang juga pemegang

saham dapat juga berperan sebagai pengendali operasional di dalam perusahaan, sehingga dapat meminimalisir adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham yang beredar oleh pihak manajemen, maka akan semakin kecil pula tindakan manajemen laba.

Meskipun hasil riset ini tidak berhasil menemukan adanya hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan tindakan manajemen laba, namun riset ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Makaryanamwati dan Milani (2008) ketika menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba, diperoleh kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

C. Model Penelitian

